

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

### SKRIPSI

Judul : Morfonemik Bahasa Minangkabau di Kenagarian Tanjung  
Bingkung Kecamatan Kubung Kabupaten Solok  
Nama : Shinta Sepnita  
NIM : 2009/14604  
Program Studi: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Agustus 2013

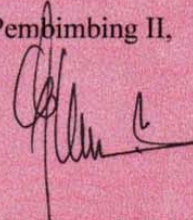
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



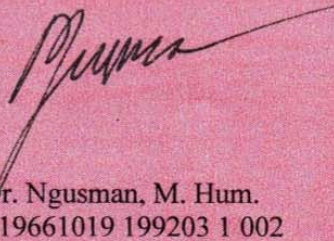
Dra. Emidar, M.Pd.  
NIP 19620218 198602 2 001

Pembimbing II,



Ena Noveria, M.Pd.  
NIP 1975112 200801 2 011

Ketua Jurusan,



Dr. Ngusman, M. Hum.  
NIP 19661019 199203 1 002

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Shinta Sepnita  
NIM : 2009/14604

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang  
dengan judul

**Morfofonemik Bahasa Minangkabau  
di Kenagarian Tanjung Bingkung  
Kecamatan Kubung Kabupaten Solok**

Padang, Agustus 2013

### Tim Penguji

1. Ketua : Dra. Emidar, M.Pd.
2. Sekretaris : Ena Noveria, M.Pd.
3. Anggota : Prof. Dr. Agustina, M.Hum.
4. Anggota : Dr. Novia Juita, M. Hum.
5. Anggota : Dr. Ngusman, M. Hum.

### Tanda Tangan

1. ....

2. ....

3. ....

4. ....

5. ....

## ABSTRAK

**Shinta Sepnita, (2013).** “Morfofonemik Bahasa Minangkabau di Kenagarian Tanjung Bingkung Kecamatan Kubung Kabupaten Solok”.*Skripsi*.Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni.Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses morfofonemik Bahasa Minangkabau di Kenagarian Tanjung Bingkung melalui afiksasi dan kaidah morfofonemik Bahasa Minangkabau di Kenagarian Tanjung Bingkung melalui afiksasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Informan pada penelitian ini 5 orang yang terdapat di 5 Jorong di Kenagarian Tanjung Bingkung Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui metode simak, wawancara, perekaman, dan pencatatan. Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan (1) menginventarisasi data yang sudah terkumpul yang terlebih dahulu diseleksi untuk memilih data yang mengandung morfofonemik, (2) mengklasifikasikan ke dalam pembagian afiksasi, (3) menentukan proses morfofonemik, (4) menentukan kaidah morfofonemik, dan (5) mengelompokkan ke dalam penggabungan realisasi (proses pemunculan fonem, proses pengekal fonem, proses pemunculan dan pengekal fonem, proses pergeseran posisi fonem, proses perubahan dan pergeseran posisi fonem, proses pelepasan fonem dan, proses peluluhan fonem dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Tanjung Bingkung.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut ini. (1) Ditemukan 7 proses morfofonemik, yaitu: (a) proses pemunculan fonem seperti [nece?] menjadi [manece?]. (b) proses pengekal fonem seperti [usawo] menjadi [bausawo]. (c) proses pemunculan dan pengekal fonem seperti [asuah] menjadi [man'asuah]. (d) proses pergeseran posisi fonem seperti [makai] menjadi [pa-ma-ka-i-an]. (e) proses perubahan dan pergeseran posisi fonem seperti [atak] menjadi [talatak]. (f) proses pelepasan fonem seperti [aja] menjadi [maja]. (g) proses peluluhan fonem [kaduan] menjadi [man'aduan]. (2) Ditemukan 5 kaidah morfofonemik, yaitu: (a) kaidah morfofonemik (maN-) seperti [ba□ia] menjadi [mamba□ia]. (b) kaidah morfofonemik (paN-) seperti [pakai] menjadi [pamakai]. (c) kaidah morfofonemik (ba-) seperti [tangka] menjadi [batangka]. (d) kaidah morfofonemik (pa-) seperti [saingan] menjadi [pasaingan]. (e) kaidah morfofonemik (ta-) seperti [latak] menjadi [talatak].

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan atas rahmat dan karunia TuhanYang Maha Esa, yang telah memberikan kesempatan dan kesehatan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “***Morfofonemik Bahasa Minangkabau di Kenagarian Tanjung Bingkung Kecamatan Kubung Kabupaten Solok***”.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dra. Emidar, M.Pd., dan Ibu Ena Noveria, M.Pd., selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan masukan berupa kritik dan saran yang sangat berguna dalam proses penulis skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Selanjutnya, terima kasih kepadaBapak Prof. Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum., dan Bapak Zulfadli, S.S.,MA., selaku ketua dan sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Peneliti berharap semoga bantuan, bimbingan, dan motivasi yang diberikan menjadi amal ibadah di sisi Allah. Peneliti juga menyadari bahwa tidak tertutup kemungkinan masih terdapat kekurangan di dalam tulisan ini. Untuk itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun demi penyempurnaan penelitian yang lain di masa yang akan datang. Akhirnya, peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya.

Padang, 22 Juli2013

Penulis

## DAFTAR ISI

|                              |     |
|------------------------------|-----|
| <b>ABSTRAK</b>               |     |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....  | i   |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....      | ii  |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN</b> ..... | iii |

### BAB I PENDAHULUAN

|                                 |   |
|---------------------------------|---|
| A. Latar Belakang Masalah ..... | 1 |
| B. Fokus Masalah.....           | 4 |
| C. Rumusan Masalah.....         | 5 |
| D. Pertanyaan Penelitian .....  | 5 |
| E. Tujuan Penelitian.....       | 5 |
| F. Manfaat Penelitian.....      | 6 |
| G. Definisi Operasional.....    | 6 |

### BAB II KAJIAN PUSTAKA

|                                                      |    |
|------------------------------------------------------|----|
| A. Kajian Pustaka .....                              | 7  |
| 1. Pengertian Morfofonemik.....                      | 7  |
| 2. Proses Morfofonemik .....                         | 9  |
| a. Proses morfofonemik yang otomatis.....            | 10 |
| 1) Proses pemunculan fonem .....                     | 10 |
| 2) Proses pengekal fonem.....                        | 11 |
| 3) Proses pemunculan dan pengekal fonem .....        | 12 |
| 4) Proses pergeseran posisi fonem .....              | 13 |
| 5) Proses perubahan dan pergeseran posisi fonem..... | 14 |
| 6) Proses pelepasan fonem .....                      | 15 |
| 7) Proses peluluhan fonem.....                       | 15 |
| b. Proses morfofonemik yang tidak otomatis (I) ..... | 17 |
| c. Proses morfofonemik yang tidak otomatis (II)..... | 18 |
| 3. Kaidah Morfofonemik .....                         | 25 |
| 4. Afiks dan Afiksasi .....                          | 32 |
| B. Penelitian yang Relevan .....                     | 33 |
| C. Kerangka Konseptual .....                         | 35 |

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

|                                               |    |
|-----------------------------------------------|----|
| A. Jenis dan Metode Penelitian .....          | 37 |
| B. Data dan Sumber Data.....                  | 38 |
| C. Informan/ Subjek Penelitian .....          | 38 |
| D. Teknik Pengabsahan Data .....              | 39 |
| E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data .....   | 39 |
| F. Metode dan Teknik Penganalisisan Data..... | 40 |

### BAB IV HASIL PENELITIAN

|                            |    |
|----------------------------|----|
| A. Temuan Penelitian ..... | 44 |
| B. Pembahasan .....        | 58 |

|                              |           |
|------------------------------|-----------|
| <b>BAB V PENUTUP</b>         |           |
| A. Simpulan.....             | 63        |
| B. Implikasi (Tentatif)..... | 64        |
| C. Saran .....               | 65        |
| <b>KEPUSTAKAAN .....</b>     | <b>66</b> |
| <b>LAMPIRAN</b>              |           |

## DAFTAR LAMPIRAN

|                  |     |
|------------------|-----|
| Lampiran 1 ..... | 67  |
| Lampiran 2 ..... | 70  |
| Lampiran 3 ..    | 92  |
| Lampiran 4 ..... | 101 |
| Lampiran 5 ..... | 110 |
| Lampiran 6 ..... | 115 |
| Lampiran 7 ..... | 120 |

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia terdiri atas berbagai suku, budaya, agama, dan bahasa yang berbeda-beda. Bahasa sebagai alat komunikasi perlu ditata dan ditingkatkan kualitasnya sehingga dapat menjalankan fungsinya dalam menopang kehidupan manusia. Bahasa dipakai untuk berkomunikasi dan mengembangkan kebudayaan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Manusia dalam berkomunikasi tidak hanya menggunakan satu bahasa saja. Masyarakat Indonesia mempunyai bahasa daerah yang beranekaragam. Keanekaragaman bahasa dapat disebabkan karena pembauran di kalangan manusia sebagai pemakai bahasa. Sebagai bangsa yang memiliki beragam budaya yang salah satunya bahasa, masyarakat Indonesia memiliki bahasa yang berbeda-beda di setiap daerah sehingga masyarakatnya disebut sebagai masyarakat yang bilingual.

Sebagai masyarakat yang bilingual, masyarakat Indonesia menggunakan dua bahasa. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Ayub, dkk (1993:13) yang mengatakan bahwa “bahasa Indonesia dan bahasa daerah mempunyai kedudukan dan fungsi masing-masing dalam masyarakat Indonesia. Bahasa Indonesia berkedudukan ganda sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa negara, maka bahasa Minangkabau hanya berkedudukan sebagai bahasa daerah. Fungsi bahasa Minangkabau dapat dibedakan dalam peranannya dengan bahasa Indonesia dan kedudukannya sebagai bahasa daerah.

Bahasa Minangkabau sebagai bahasa daerah berfungsi : (a) sebagai lambang kebangsaan daerah Sumatra Barat dan pendukung perkembangan kebudayaan Minangkabau; (b) sebagai lambang identitas daerah Sumatra Barat dan masyarakat Minangkabau sebagai salah satu suku bangsa Indonesia; dan (c) sebagai alat perhubungan dalam keluarga dan masyarakat Minangkabau dalam komunikasi lisan; juga komunikasi lisan antaretnis di Sumatra Barat. Dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia, bahasa Minangkabau berfungsi: (a) sebagai bahasa pengantar pada tingkat permulaan di Sekolah Dasar untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain, (b) sekaligus berfungsi sebagai alat pendukung pertumbuhan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, dan (c) sebagai alat pengembangan serta pendukung kebudayaan nasional di daerah Sumatra Barat. Kedudukan dan fungsi bahasa Minangkabau sebagaimana dikemukakan di atas menjadi bahasa Minangkabau merupakan satu bahasa daerah yang penting di kawasan Nusantara. Penting tidaknya bahasa Minangkabau dapat juga didasari oleh patokan: (1) jumlah penuturnya, (2) luas penyebarannya, dan (3) peranannya sebagai sarana ilmu, susastra, dan ungkapan budaya lain yang dianggap bernilai. Bahasa Minangkabau beserta dialek-dialeknya merupakan salah satu bahasa daerah yang memiliki banyak persamaan dengan bahasa Indonesia, hal ini terjadi karena bahasa Minangkabau adalah salah satu cabang bahasa Melayu Polinesia yang memiliki kemiripan yang sangat dekat dengan bahasa Indonesia baik dalam hal kosa kata, morfem maupun sintaksis (Ayub, 1993:13).

Bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia, bahasa yang masih dipelihara dengan baik oleh masyarakat penuturnya. Seiring dengan kemajuan transportasi dan komunikasi, penggunaan dialek-dialek bahasa Minangkabau tampaknya juga mulai terdesak, terutama meluasnya pemakaian bahasa Minangkabau.

Oleh karena itu, dalam rangka mengupayakan pelestarian bahasa termasuk bahasa daerah, penulis merasa pengenalan dan pengembangan ciri khas bahasa Minangkabau dari berbagai daerah kepada generasi muda agar perlu dilakukan agar bahasa tersebut tidak mengalami kepunahan. Selain itu karena bahasa daerah juga merupakan salah satu bagian dari kebudayaan. Pelestarian bahasa tersebut dapat dilakukan antara lain melalui penelitian bahasa. Salah satu daerah yang perlu mendapat perhatian dan perlu dikembangkan bahasa asli daerahnya adalah daerah Tanjung Binkung Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.

Kecamatan Kubung terdiri dari lima Jorong, yaitu Jorong Durian, Jorong Koto Tuo, Jorong Lakuak, Jorong Sambuang dan Jorong Pasa JumeK. Kehidupan masyarakat Kecamatan Kubung memiliki latar sosial yang sama, baik dalam bidang pekerjaan, pendidikan, adat istiadat maupun agama. Kelima Jorong ini terletak dalam satu wilayah adat istiadat Minangkabau dan memiliki jarak yang berdekatan, namun diantara Jorong ini terdapat perbedaan dalam bahasa Minangkabau yang digunakan. Perbedaan yang jelas terdapat pada bahasa Minangkabau yang digunakan oleh masyarakat Kenagarian Tanjung Binkung.

Perbedaan bahasa itu terlihat dari pengucapan bahasa Minangkabau oleh masyarakat Kecamatan Kubung pada saat berkomunikasi dalam kehidupan sehari-

hari. Salah satu contohnya kata ‘bertongkat’ dalam bahasa Minangkabau Umum diucapkan [batongkat] sedangkan dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Tanjung Bingkung diucapkan [batunke?]. Oleh sebab itu, perlu dibina bahasa daerah yang merupakan salah satu kekayaan bangsa Indonesia. Hal ini berguna untuk menambah khasanah kebudayaan nasional sebagai salah satu sarana identitas nasional. Kenagarian Tanjung Bingkung peneliti mengamati beberapa perubahan bunyi, khususnya pada morfofonemik. Oleh sebab itu, morfofonemik terasa penting untuk diadakan penelitian karena mengalami perubahan di dalam kebahasaan.

Dengan mengkaji morfofonemik dapat diketahui bahasa tuturan di daerah Tanjung Bingkung. Sejalan dengan hal tersebut peneliti beranggapan bahwa morfofonemik sangat memiliki kedudukan yang cukup penting dalam Minangkabau karena dapat membedakan perubahan bunyi di dalam kebahasaan, maka di ambilah penelitian di daerah Tanjung Bingkung karena daerah tersebut belum pernah di lakukan penelitian mengenai morfofonemik.

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus masalah dalam penelitian ini adalah morfofonemik bahasa Minangkabau di Kenagarian Tanjung Bingkung Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah di atas rumusan masalah penelitian yaitu, (1) Bagaimanakah proses morfofonemik yang terjadi dalam afiksasi bahasa Minangkabau di Kenagarian Tanjung Bingkung? (2) Bagaimanakah kaidah morfofonemik yang terjadi dalam afiksasi bahasa Minangkabau di Kenagarian Tanjung Bingkung?.

### **D. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut ini. (1) Bagaimanakah proses morfofonemik bahasa Minangkabau di Kenagarian Tanjung Bingkung Kecamatan Kubung Kabupaten Solok berdasarkan afiksasi? (2) Bagaimanakah kaidah morfofonemik bahasa Minangkabau di Kenagarian Tanjung Bingkung Kecamatan Kubung Kabupaten Solok berdasarkan afiksasi?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan proses morfofonemik bahasa Minangkabau di Kenagarian Tanjung Bingkung Kecamatan Kubung Kabupaten Solok berdasarkan afiksasi, (2) mendeskripsikan kaidah morfofonemik bahasa Minangkabau di Kenagarian Tanjung Bingkung Kecamatan Kubung Kabupaten Solok berdasarkan afiksasi .

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. (1) Manfaat Teoretis(a) mampu memperluas khazanah ilmu pengetahuan dalam ilmu linguistik dan(b) dapat memberikan sumbangan perkembangan ilmu pengetahuan bahasa, dan memperkaya penggunaan teori-teori bahasa secara teknik analisis terhadap linguistik. (2) Manfaat Praktis(a) bagi peneliti sendiri, dengan adanya penelitian ini diharapkan lebih menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti terhadap bahasa, terkhususnya dalam memahami tentang masalah morfofonemik dan (b) bagi pembaca, dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian berikutnya dan menambah wawasan tentang bahasa.

## **G. Definisi Operasional**

Untuk memudahkan penelitian ini, maka dijelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut ini. *Pertama*, morfofonemik adalah studi tentang perubahan-perubahan pada fonem-fonem yang disebabkan oleh adanya hubungan dua morfem atau lebih itu serta pemberian tanda-tandanya. *Kedua*, bahasa Minangkabau adalah bahasa yang digunakan penutur sebagai bahasa sehari-hari oleh masyarakat Tanjung Binkung Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. *Ketiga*, dialek adalah bagian dari suatu bahasa yang dapat dipahami secara timbal balik, sekurang-kurangnya oleh penutur dialek bersangkutan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

Sehubungan dengan masalah penelitian, maka teori yang diuraikan adalah teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian tersebut, yaitu (1) hakikat morfofonemik, (2) proses morfofonemik, (3) kaidah morfofonemik dan (4) afiks dan afiksasi.

##### **1. Pengertian Morfofonemik**

Samsuri (1985:201) mengatakan bahwa studi tentang perubahan-perubahan pada fonem-fonem yang disebabkan oleh adanya hubungan dua morfem atau lebih itu serta pemberian tanda-tandanya disebut morfofonemik. Verhaar (1999:106) mengatakan morfem sebagai satuan yang terkecil terdiri atas morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri sebagai kata sedangkan morfem terikat tidak dapat berdiri sendiri tetapi bergabung dengan morfem bebas. Morfem terikat memiliki arti gramatikal, tetapi tidak memiliki arti leksikal. Afiks termasuk ke dalam morfem terikat karena hanya memiliki arti secara gramatikal.

Chaer (2007:195) mengatakan morfofonemik disebut juga morfonemik, morfofonologi, atau morfonologi atau peristiwa perubahan wujud morfemis dalam suatu proses morfologis, baik afiksasi, reduplikasi, maupun komposisi. Chaer (2008:3) mengatakan kata morfofonemik sendiri dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu morfo (morfologi) dan fonemik. Seperti yang kita ketahui bahwa pembahasan mengenai fonemik terdapat dalam bidang kajian fonologi. Fonologi

merupakan ilmu tentang bunyi, yang mencakup segi bunyi bahasa, baik yang bersangkutan pembentukan bunyi, bunyi sebagai getaran udara, dan bunyi yang terdengar (dikaji oleh fonetik) maupun yang bersangkutan dengan fungsi bunyi dalam komunikasi (dikaji oleh fonemik). Ilmu fonemik bisa bergabung dengan morfologi karena dalam fonemik aspek yang dikajinya adalah bunyi-bunyi ujaran dalam fungsinya sebagai pembeda makna dalam komunikasi. Jadi antara morfologi dan fonologi sangat berkesesuaian, morfologi ilmu yang mengkaji bagaimana terjadinya sebuah kata/ pembentukan kata dapat dibantu oleh fonemik, bagaimana pengaruh perubahan suatu bunyi pada makna kata. Misalnya saja kata salib dan salip, perbedaan fonem [b] dan [p] di akhir kata ini dapat mengakibatkan makna yang berbeda antara keduanya, walaupun secara samar bunyi akhir dari kata itu nampak sama.

Sejalan dengan itu Ramlan (2009:83) memberikan pengertian bahwa morfofonemik mempelajari perubahan-perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem yang lain. Kajian Morfofonemik merupakan gabungan ilmu morfologi dan fonologi. Kridalaksana (2009:183) mengatakan morfofonemik atau yang biasa disebut morfofonologi adalah ilmu yang menelaah morfofonem (atau biasa juga disingkat menjadi morfonem). Morfofonologi adalah telaah umum mengenai bidang kebersamaan antara bunyi dan bentuk kata. morfofonemik dapat disebut juga morfofonologi, morfonologi atau peristiwa berubahnya wujud. Istilah tersebut menghubungkan morfologi dan fonologi. Dalam hal ini akan dibahas variasi-variasi morfem yang bersifat fonologis.

Amril & Ermanto (2009:133) mengatakan morfofonemik merupakan proses perubahan suatu fonem menjadi fonem lain sesuai dengan fonem awal atau fonem yang mendahuluinya. Artinya morfofonemik adalah proses perubahan fonem akibat penggabungan morfem dengan morfem lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa morfofonemik adalah proses perubahan-perubahan fonem akibat pertemuan morfem dengan morfem lain yang mengakibatkan proses pemunculan fonem, proses pengekaln fonem, proses pemunculan dan pengekaln fonem, proses pergeseran posisi fonen, proses perubahan dan pergeseran posisi fonem, proses pelepasan fonem dan, proses peluluhan fonem.

## **2. Proses Morfofonemik**

Ramlan (2009:83) mengemukakan proses mempelajari perubahan-perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lain. Terdapat pada contoh kata menggapai terdiri atas dua morfem, yaitu morfem meN- dan morfem gapai. Akibat pertemuan kedua morfem tersebut, fonem /N/ pada morfem meN- berubah menjadi fonem /ŋ/. Kridalaksana (2009:183) mengemukakan proses morfofonemik adalah peristiwa fonologis yang terjadi karena pertemuan morfem dengan morfem. Proses morfofonemik dalam Bahasa Indonesia hanya terjadi dalam pertemuan realisasi morfem dasar (morfem) dengan realisasi afiks (morfem), baik prefiks, sufiks, infiks, maupun konfiks. Menurut Kridalaksana (2009:183), proses morfonemik dalam bahasa Indonesia hanya terjadi dalam pertemuan realisasi morfem dasar (morfem) dengan realisasi afiks

(morfem), baik prefiks, sufiks, infiks, maupun konfiks. Proses morfofonemik terdiri dari proses morfofonemik yang otomatis, proses morfofonemik yang tidak otomatis I dan proses morfofonemik yang tidak otomatis II yang dapat dilihat sebagai berikut:

#### a. Proses Morfofonemik yang Otomatis

##### 1) Proses Pemunculan Fonem

Proses yang paling banyak terjadi adalah proses pemunculan fonem. Fonem yang muncul sama tipenya dengan fonem awal dalam morfem dasar. Perubahan semacam ini menimbulkan alomorf-alomorf dari morfem yang bersangkutan. Proses pemunculan fonem ini terjadi dalam sepuluh peristiwa.

Peristiwa 1 : pemunculan luncuran /y/ yang terjadi pada morfem dasar yang berakhir pada /ay/, /i/, atau /e/ dan diikuti oleh sufiks dan bagian akhir konfiks yang diawali oleh vokal /a/.

Contoh:

|                     |                 |
|---------------------|-----------------|
| / -an/ + /tapi/     | → / tapi□an/    |
| /k□/ -an/ + /tingi/ | → / k□tingi□an/ |
| /p□/ -an/ + /nanti/ | → /p□nanti□an/  |

Peristiwa 2 : pemunculan luncuran /w/ terjadi pada morfem dasar yang berakhir pada /aw/, /u/, atau /o/ yang diikuti oleh sufiks atau bagian akhir konfiks yang diawali oleh vokal /a/.

Contoh:

|                   |                |
|-------------------|----------------|
| /k□-an/ + /pulau/ | → /kepulau"an/ |
| / -an/ + /s□rbu/  | /s□rbu"an/     |

Peristiwa 3 : pemunculan /a/ terjadi pada penggabungan morfem .

Contoh: *ayah* dan sufiks-*nda*, /ayahanda/

Peristiwa 4 : pemunculan /n/ terjadi pada penggabungan morfem.

Contoh: *diri* dan prefiks *se-*, /sendiri/

Peristiwa 5 : pemunculan /m/ terjadi pada penggabungan morfem.

Contoh: *barang* dan prefiks *se-*, /sembarang/

Peristiwa 6 : pemunculan /ŋe/ terjadi pada morfem dasar yang terjadi dari suatu suku kata yang bergabung dengan /me-/ , /pe-/ , /pe-an/.

Contoh: /me-/ + /cat/ → /meŋecat/

Peristiwa 7 : pemunculan /m/ terjadi pada morfem dasar yang diawali dengan /b/, /f/, dan /p/ yang bergabung dengan awalan *me-*, *pe-*, dan *pe-an*.

Contoh: /me-/ + /beli/ → /membeli/

Peristiwa 8 : pemunculan /n/ terjadi bila morfem dasar yang diawali konsonan /t/, /d/ bergabung dengan /me/ dan kombinasi /pe-/ dan /pe-an/.

Contoh: /me/ + /dapat/ → /mendapat/

Peristiwa 9 : pemunculan /n/ yang terjadi bila morfem dasar yang diawali konsonan /c/, /j/ bergabung dengan /me-/ , /pe-/ , /pe-an/.

Contoh: /me/ + /caci/ → /mencaci/

Peristiwa 10: pemunculan /ŋ/ terjadi bila morfem dasar yang diawali oleh fonem /g/, /x/, /b/ bergabung dengan /me-/ , /pe-/ , /pe-an/.

Contoh: /me/ + /halau/ → /menghalau/

## 2) Proses Pengekalan Fonem

Pengekalan fonem terjadi bila pada proses penggabungan morfem tidak terjadi perubahan apa-apa, baik morfem dasar maupun afiks. Morfem dasar dan

morfem terikat akan dikekalkan dalam bentuk baru yang lebih konkret. Terjadi lima peristiwa pengekal fonem.

Peristiwa 1 : pengekal fonem terjadi bila morfem dasar yang diawali fonem

/y/, /r/, /l/, /w/, atau nasal bergabung dengan /m-/, /p-/.

Contoh: /m-kan/ + /yakin/ → /m<sup>h</sup>yakinkan/

/p- / + /warna/ → /p<sup>h</sup>warna/

Peristiwa 2 : pengekal fonem terjadi bila morfem dasar yang berdasarkan dengan /a/ bergabung dengan konfiks *ke-an*.

Contoh: /k-an/ + /raja/ → /k<sup>h</sup>'raja'an/

/k-an/ + /ada/ → /k<sup>h</sup>'ada'an/

Peristiwa 3 : pengekal fonem terjadi bila afiks ber-, per-, atau ter-, bergabung dengan morfem dasar, kecuali ajar, anjur (lihat peristiwa 2 dan 3 pasal 9.2.5), atau konsonan yang diawali dengan /r/ atau suku kata pertamanya mengandung /r/.

Contoh: /b-r- / + /main/ → /b<sup>h</sup>rmain/

/t-r- / + /s<sup>h</sup>lip/ → /t<sup>h</sup>rs<sup>h</sup>lip/

Peristiwa 4 : pengekal fonem terjadi bila afiks se- bergabung dengan morfem dasar.

Contoh: /s- / + /'arah/ → /s<sup>h</sup>'arah/

/s- / + /'umur/ → /s<sup>h</sup>'umur/

Peristiwa 5 : pengekal fonem terjadi bila afiks -wan, -man, -wati bergabung dengan morfem dasar.

Contoh: /s<sup>h</sup>ni/ + /-man/ → /s<sup>h</sup>niman/

/p<sup>h</sup>raga/ + /-wati/ → /p<sup>h</sup>ragawati/

### 3) Proses Pemunculan dan Pengekalan Fonem

Pemunculan dan pengekal fonem ialah proses pemunculan fonem yang bergabung dengan fonem pertama morf dasar sekaligus pengekal fonem pertama tersebut, proses ini terjadi karena ingin mempertahankan identitas leksikal morf dasar dan bertujuan menghindarkan homonim dengan bentuk pemunculan. Proses ini hanya terjadi pada prefiksasi.

Peristiwa 1 : Pemunculan /ŋ/ dan pengekal /k/

Contoh: /m□-/ + /kukur/      → /m□ŋkukur/  
               /p□-/ + /kaji/        → /p□ŋkaji/

Peristiwa 2 : Pemunculan /ŋ/ dan pengekal /ʔ/

Contoh: /m□-/ + /ʔarajʔ/      /m□ŋʔarajʔ/ →  
               /p□-/ + /ʔukur/      → /p□ŋʔukur/

### 4) Proses Pergeseran Posisi Fonem

Pergeseran posisi fonem terjadi bila komponen dari morfem dasar dari bagian dari afiks membentuk satu suku kata. Pergeseran ini terjadi dapat kebelakang, ke depan. Proses ini terjadi dalam tiga peristiwa.

Peristiwa 1 : pergeseran kebelakang terjadi pada morfem dasar yang berakhir pada konsonan yang diikuti oleh sufiks atau komponen akhir konfiks yang diawali oleh vokal, sehingga konsonan tersebut menjadi bagian dari suku kata yang di belakang.

Contoh: /baik/ + /p□r-i/      → /p□r-ba-i-ki/  
               /taŋis/ + /-i/        → /ta-ŋi-si/

Peristiwa 2 : pergeseran ke depan terjadi pada morfem yang berakhir pada vokal yang diikuti oleh sufiks yang berawal dengan konsonan, sehingga konsonan tersebut menjadi bagian dari suku kata pra-akhir.

Contoh: /ibu/ + /-nda/           → /i-bun-da/  
           /bibi/ + /-nda/           → /bi-bin-da/

Peristiwa 3 : pemecahan suku kata terjadi pada penyisipan dengan -el, -em, -er, sehingga unsur-unsur sisipan itu terpecah dalam suku kata yang berlainan.

Contoh: /g□mbun/ + /-l-/           → /g□-l□m-bun/  
           /gigi/           + /-r-/           → /g□-i-gi/

##### 5) Proses Perubahan dan Pergeseran Posisi Fonem

Proses perubahan dan pemunculan fonem terjadi pada proses penggabungan morfem dasar yang berakhir dengan konsonan dengan afiks yang berawal dengan vokal. Proses ini terjadi dalam tiga peristiwa.

Peristiwa 1: perubahan dari fonem /ʔ/ menjadi fonem /k/ terjadi bila morfem dasar yang berakhiran fonem /ʔ/ bergabung dengan sufiks /-an/ atau bagian akhir konfiks yang berawal dengan vokal dan membentuk suku kata baru

Contoh: /m□-i/ + /naiʔ/           → /m□-na-i-ki/  
           /k□-an/ + /duduʔ/           → /k□-du-du-kan/

Peristiwa 2: perubahan dari fonem /r/ menjadi fonem /l/ pada akhir afiks *ber-*, *per-*, */pe-ran/* terjadi bila afiks-afiks tersebut bergabung dengan morfem dasar ajar. Fonem yang berubah itu membentuk suku kata baru dengan vokal awal morfem dasar.

Contoh: /b□r-/ + /ʔajar/           → /b□-la-jar/  
           /p□r/ + /ʔajar/           → /p□-la-jar/

Peristiwa 3: perubahan dari fonem /r/ menjadi fonem /l/ pada akhir ter- terjadi bila afiks itu bergabung dengan morfem anjur dan antar. Fonem

yang berubah itu membentuk suku kata baru dengan vokal awal morfem dasar.

Contoh: /tɾ-/ + /'antar/ → /tɾan-tar/  
 /tɾ-/ + /'anjur/ → /tɾan-jur/

#### 6) Proses Pelepasan Fonem

Proses pelepasan fonem terjadi bila morfem dasar atau afiks melepas pada saat terjadi penggabungan morfem. Proses pelepasan fonem ini terjadi dalam dua peristiwa.

Peristiwa1: pelepasan fonem /k/ atau /h/ terjadi bila morfem dasar yang berakhir pada konsonan tersebut bergabung dengan sufiks yang berasal dari konsonan juga.

Contoh: /'anak/ + /-nda/ → /'ananda/  
 /sɔjarah/ + /-wan/ → /sɔjarawan/

Peristiwa2: pelepasan fonem /r/ dari afiks /ber-/, /ter-/, /per-/ dan /per-an/ karena bergabung dengan morfem dasar yang suku kata pertamanya berawal dengan fonem /t/ atau suku kata pertama mengandung /ter/.

Contoh: /bɔr-/ + /rumah/ → /bɔrumah/  
 /tɔr-/ + /ramal/ → /pɔramal/  
 /pɔr-an/ + /raya/ → /pɔraya'an/

#### 7) Proses Peluluhan Fonem

Proses peluluhan fonem terjadi bila proses penggabungan morfem dasar dengan afiks membentuk fonem baru. Proses ini terjadi dalam empat peristiwa.

Peristiwa 1: peluluhan fonem /k/ dari morfem dasar yang diawali dengan fonem /k/ yang bergabung dengan /me-/, /me-kan/, /me-i/, /pe-/ dan /pe-

an/. Dalam proses morfofonemik dengan morfem dasar yang diawali oleh konsonan /k/ yang berasal dari bahasa asing atau karena adanya faktor leksikal.

Contoh: /m□-/ + /karan/ → /m□naran/  
 /m□-i/ + /kuran/ → /m□nuran/

Peristiwa 2: peluluhan fonem /p/ bila afiks /me-/ , /me-kan/ , /me-i/ , /pa/ , dan /pe-an/ digabungkan dengan morfem dasar yang diawali oleh fonem /p/ kecuali pada morfem yang berprefiks per- atau yang berasal dari bahasa asing.

Contoh: /m□-/ + /pilih/ → /m□milih/  
 /m□-kan/ + /pikir/ → /m□mikirkan/

Peristiwa 3: peluluhan fonem /s/ terjadi pada penggabungan morfem dasar yang diawali oleh fonem /s/ dengan afiks /me-/ , /me-kan/ , /me-i/ , /pe-/ , dan /pe-an/.

Contoh: /m□-/ + /sayur/ → /m□ñayur/  
 /m□-i/ + /sakit/ → /m□ñakiti/

Peristiwa 4: peluluhan fonem /t/ pada morfem dasar yang diawali oleh fonem /t/ yang bergabung dengan afiks /me-/ , /me-kan/ , /me-i/ , /pe-perantara/ , /pe-/ kecuali pada morfem dasar yang berprefiks ter-.

Contoh: /m□-/ + /tata/ → /m□nata/  
 /m□-kan/ + /tidur/ → /m□nurkan/

## b. Proses Morfofonemik yang Tidak Otomatis (I)

### 1). Proses Pemunculan Fonem secara Historis

Penyisipan ini terjadi bila morfem dasar yang berasal dari bahasa asing diberi afiks yang berasal dari bahasa asing, sehingga fonem yang semula tidak ada pada morfem dasar, muncul kembali pada saat penggabungan morf.

Contoh: /standar/ + /-isasi/ → /standardisasi/  
 /'obyek/ + /-if/ → /'obyektif/

### 2). Proses Pemunculan Fonem berdasarkan Pola Bahasa Asing

Pemunculan fonem terjadi karena mengikuti pola morfofonemik bahasa asing. Gabungan ini terjadi dari morfem dasar dalam bahasa Indonesia dengan afiks asing, baik afiks Arab maupun Inggris.

Contoh: /g□reja/ + /-i/ → /g□rejani/  
 /dunia/ + /-i/ → /duniawi/

### 3). Proses Variasi Fonem Bahasa Sumber

Variasi fonem ini mengikuti pola bahasa sumber dan memiliki makna yang sama dengan makna pada bahasa sumber.

Contoh:

|           |            |                 |
|-----------|------------|-----------------|
| -kus      | ~ -si      |                 |
| nomina    | singularis | nomina pluralis |
| kritikus  |            | kritis          |
| politikus |            | politisi        |
| -ik       | ~-si       |                 |
| nomino    |            | adjektiva       |
| klinik    |            | klinis          |
| teknik    |            | teknis          |

### c. Proses Morfofonemik yang Tidak Otomatis (II)

Selain proses morfofonemik yang tidak otomatis yang terjadi karena faktor fonologis, ada pula proses morfofonemik yang terjadi karena faktor semantis. Dalam proses ini rupanya ingin mempertahankan identitas leksem, sehingga tidak timbul pengacauan makna. Contoh:

mengaji : “membaca al-Quran”  
mengkaji : “mempelajari”

mengukur: “menukur kepala”  
“mej’kur kekuatan lawan”

Sejalan dengan itu, Tarigan (2009:26), mengemukakan proses morfofonemik terdiri atas proses perubahan fonem, proses penambahan fonem dan penanggalan fonem yang dapat di lihat sebagai berikut:

#### a. Proses Perubahan Fonem

Proses perubahan fonem yakni berubahnya sebuah fonem atau sebuah bunyi, sebagai akibat terjadinya proses morfologi.

##### 1) Perubahan Fonem /N/

Adapun kaidah-kaidah perubahan fonem /N/ yang terpenting dapat kita rangkum sebagai berikut:

a. Fonem /N/ pada morfem *meN-* dan morfem *peN-* berubah menjadi fonem

/m/ kalau dasar kata yang mengikutinya berawal dengan /b,f,p/. Misalnya:

|      |   |        |   |           |
|------|---|--------|---|-----------|
| meN- | + | putar  | = | memutar   |
| peN- | + | pasang | = | pemasang  |
| meN- | + | fitnah | = | memfitnah |
| peN- | + | fitnah | = | pemfitnah |
| meN- | + | bawa   | = | membawa   |
| peN- | + | bicara | = | pembicara |

- b. Fonem /N/ pada {*meN-*} dan {*peN-*} berubah menjadi fonem /n/ kalau dasar kata yang mengikutinya berawal dengan fonem /d, s, t/. Perlu kita catat di sini bahwa fonem /s/ hanya khusus bagi sejumlah dasar kata yang berasal dari bahasa asing. Misalnya:

|      |   |        |   |           |
|------|---|--------|---|-----------|
| meN- | + | daki   | = | mendaki   |
| peN- | + | dakwa  | = | pendakwa  |
| meN- | + | suplai | = | mensuplai |
| peN- | + | suplai | = | pensuplai |
| meN- | + | tahan  | = | menahan   |
| peN- | + | tempel | = | penempel  |

- c. Fonem /N/ pada {*meN-*} dan {*peN-*} berubah menjadi /ñ/ apabila dasar kata meN yang mengikutinya berawal dengan /c, j, s, s/. Misalnya:

|      |   |           |   |              |
|------|---|-----------|---|--------------|
| meN- | + | cabut     | = | mencabut     |
| peN- | + | cari      | = | pencari      |
| meN- | + | jual      | = | menjual      |
| peN- | + | jaga      | = | penjaga      |
| meN- | + | sewa      | = | menyewa      |
| peN- | + | sandang   | = | penyandang   |
| meN- | + | syaratkan | = | mensyaratkan |

- d. Fonem /N/ pada {*meN-*} dan {*peN-*} berubah menjadi /N/ apabila dasar kata yang mengikutinya berfonem awal /g, h, k, x/, dan vokal. Misalnya:

|      |   |        |   |            |
|------|---|--------|---|------------|
| meN- | + | ganti  | = | mengganti  |
| peN- | + | gerak  | = | penggerak  |
| meN- | + | harap  | = | mengharap  |
| peN- | + | halang | = | penghalang |
| meN- | + | kait   | = | mengait    |
| peN- | + | karang | = | pengarang  |

## 2) Perubahan Fonem /r/

Fonem /r/ pada morfem {*ber*} dan morfem {*per*} berubah menjadi fonem /l/ sebagai akibat pertemuan morfem tersebut dengan dasar kata yang berupa morfem

{*ajar*}. Perlu dicatat bahwa proses perubahan fonem /r/ ini tidak produktif dalam bahasa Indonesia. Contoh:

|      |   |      |   |         |
|------|---|------|---|---------|
| ber- | + | ajar | = | belajar |
| per- | + | ajar | = | pelajar |

### b. Proses Penambahan Fonem

Proses penambahan fonem yakni munculnya fonem (bunyi) dalam proses morfologis yang pada mulanya tidak ada. Proses penambahan fonem biasanya terjadi pada dasar kata yang bersuku satu atau bersuku tunggal. Hal ini sangat terbatas dan terjadi akibat pertemuan dasar kata yang bersuku tunggal itu, dengan morfem {*meN-*} dan morfem {*peN-*}. Fonem tambahannya itu ialah / $\Theta$ /, sehingga berubah menjadi {*me $\eta$  $\Theta$ -*} dan {*pe $\eta$  $\Theta$ -*}. Misalnya:

|      |   |     |   |          |
|------|---|-----|---|----------|
| meN- | + | bom | = | menebom  |
| meN- | + | cat | = | mengecat |
| meN- | + | las | = | mengelas |
| meN- | + | pak | = | mengepak |
| peN- | + | bom | = | pengebom |
| peN- | + | cat | = | pengecat |
| peN- | + | las | = | pengelas |
| peN- | + | pak | = | pengepak |

Kalau kita teliti benar-benar maka ternyata pada contoh-contoh atau data-data di atas terjadi proses perubahan fonem dari /N/ menjadi /n/.

### c. Proses Penanggalan Fonem

Proses penanggalan fonem yakni penanggalan/ hilangnya fonem dalam suatu proses morfologis. Dalam bidang proses penanggalan fonem ini ada tiga hal yang perlu dibicarakan, yaitu:

### 1) Proses Penanggalan Fonem /N/

Proses penanggalan fonem /N/ akan terjadi apabila morfem-morfem {*meN-*, *peN-*} bertemu atau bergabung dengan dasar kata yang berfonem awal /l/, /r/, /y/, /w/, dan /N/. Misalnya:

|      |   |          |   |            |
|------|---|----------|---|------------|
| meN- | + | lawan    | = | melawan    |
| peN- | + | lawak    | = | pelawak    |
| meN- | + | rokok    | = | merokok    |
| peN- | + | rokok    | = | perokok    |
| meN- | + | yakinkan | = | meyakinkan |
| meN- | + | wakikan  | = | mewakikan  |
| peN- | + | wahyu    | = | pewahyu    |
| meN- | + | naiki    | = | menaiki    |
| peN- | + | main     | = | pemain     |

### 2) Proses Penanggalan Fonem /r/

Proses penanggalan fonem /r/ pada morfem-morfem {*ber-*, *per*, *ter-*} adalah merupakan akibat dari penggabungan morfem-morfem tersebut dengan dasar kata yang bermula dengan fonem /r/ dan juga dasar kata yang suku pertamanya berakhir dengan /Er/. Misalnya:

|      |   |         |   |           |
|------|---|---------|---|-----------|
| ber- | + | racun   | = | beracun   |
| ber- | + | ragam   | = | beragam   |
| per- | + | racun   | = | peracun   |
| per- | + | runcing | = | peruncing |
| ter- | + | rasa    | = | terasa    |
| ter- | + | rendah  | = | terenda   |

### 3) Proses Penanggalan Fonem /k, p, t, s/

Sebagai akibat pertemuan morfem {*meN-*}, dan morfem {*pe-N*} dengan dasar kata yang berawal dengan fonem-fonem /k, p, s, t/ maka fonem-fonem tersebut tanggal jadinya. Misalnya:

|      |   |          |   |            |
|------|---|----------|---|------------|
| meN- | + | kacau    | = | mengacau   |
| peN- | + | kebal    | = | pengebal   |
| meN- | + | perintah | = | memerintah |

|      |   |         |   |           |
|------|---|---------|---|-----------|
| peN- | + | pahat   | = | pemahat   |
| meN- | + | sabot   | = | menyabot  |
| peN- | + | sapu    | = | penyapu   |
| meN- | + | tantang | = | menantang |
| peN- | + | tagih   | = | penagih   |

Berbeda dengan Chaer (2008:43-45), ia membagi jenis perubahan fonem menjadi proses pemunculan fonem, pelepasan fonem, peluluhan fonem, perubahan fonem, pergeseran fonem. Chaer sudah membahas mengenai pembagian jenis perubahan fonem berkenaan dengan proses morfofonemik, berikut penjelasan terincinya:

- 1) *Pemunculan fonem*, yakni munculnya fonem (bunyi) dalam proses morfologi yang pada mulanya tidak ada. Misalnya, dalam proses pengambuhan prefiks *me-* pada dasar *baca* akan memunculkan bunyi sangau [m] yang semula tidak ada.

Contoh:

|    |   |       |   |          |
|----|---|-------|---|----------|
| me | + | baca  | = | membaca  |
| me | + | bakar | = | membakar |

Contoh lain, seperti yang telah disebutkan di atas, yaitu dalam proses pengambuhan sufiks *-an* pada dasar *hari* akan muncul bunyi semi vokal [y]

|      |   |    |   |         |
|------|---|----|---|---------|
| hari | + | an | = | hariyan |
|------|---|----|---|---------|

- 2) *Pelepasan fonem*, yakni hilangnya fonem dalam suatu morfologi. Misalnya, dalam proses pengambuhan prefiks *ber-* pada dasar *renang*, maka bunyi [r] yang ada pada prefiks *ber-* dilesapkan. Juga, dalam proses pengambuhan “akhiran” *wan* pada dasar *sejarah*, maka fonem /h/ pada dasar *sejarah* itu

dilesapkan. Contoh lain, dalam proses pengambuhan “akhiran” *-nda* pada dasar anak, maka fonem /k/ pada dasar itu menjadi lesap atau dihilangkan.

Contoh:

|         |   |        |   |           |
|---------|---|--------|---|-----------|
| ber     | + | renang | = | berenang  |
| sejarah | + | wan    | = | sejarawan |
| anak    | + | nda    | = | ananda    |

Dalam beberapa tahun terakhir ada juga gejala pelepasan salah satu fonem yang sama yang terdapat pada akhir kata dan awal kata yang mengalami proses komposisi.

Contoh:

|        |   |      |   |           |
|--------|---|------|---|-----------|
| pasar  | + | raya | = | pasaraya  |
| kereta | + | api  | = | keretaapi |

- 3) *Peluluhan fonem*, yakni luluhnya sebuah fonem serta disenyawakan dengan fonem lain dalam suatu proses morfologi. Umpamanya dalam pengambuhan prefiks *me-* pada dasar *sikat*, maka fonem /s/ pada kata sikat itu diluluhkan pada senyawakan dengan fonem nasal /ny/ yang ada pada prefiks *me-* itu. Juga terjadi pada proses pengambuhan prefiks *pe-*.

Contoh:

|    |   |       |   |          |
|----|---|-------|---|----------|
| me | + | sikat | = | menyikat |
| pe | + | sikat | = | penyikat |

peluluhan fonem ini tampaknya hanya terjadi pada proses penghimpunan prefiks *me-* dan prefiks *pe-* pada bentuk dasar yang di mulai dengan konsonan /s/ lainnya tidak ada.

- 4) *Perubahan fonem*, yakni berubahnya sebuah fonem atau sebuah bunyi, sebagai akibat terjadinya proses morfologi. Umpamanya, dalam penghimpunan prefiks

*ber-* pada dasar *ajar* terjadi perubahan bunyi, dimana fonem /r/ berubah menjadi fonem /l/.

Contoh:

ber + ajar = belajar

Contoh lain, dalam proses pengambuhan prefiks *ter-* pada dasar *anjur* terjadi perubahan fonem, di mana fonem /r/ berubah menjadi fonem /l/.

Contoh:

ter + anjur = terlanjur

proses perubahan fonem memang jarang terjadi, namun dalam bahasa Jawa dan bahasa Betawi ada juga terjadi.

|         |   |     |   |    |   |       |
|---------|---|-----|---|----|---|-------|
| Jawa    | : | opo | + | ne | = | apane |
| Betawai | : | ape | + | an | = | apaan |
|         |   | Ape | + | in | = | apein |

- 5) *Pergeseran fonem*, yaitu berubahnya posisi sebuah fonem dari satu suku kata ke dalam suku kata yang lainnya. Umpamanya, dalam pengambuhan sufiks *-i* pada dasar *lompat*, terjadi pergeseran di mana fonem /t/ yang semula berada pada suku kata *pat* menjadi berada pada suku kata *ti*.

Contoh:

Lompat + i = me. lom. pati

Demikian juga dalam pengambuhan sufiks *-an* pada dasar *jawab*. Di sini fonem /b/ yang semula berada pada suku kata *wab* berpindah menjadi berada pada suku kata *ban*.

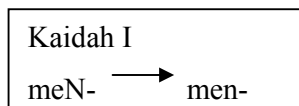
|         |   |    |   |             |
|---------|---|----|---|-------------|
| ja. wab | + | an | = | ja. wa. ban |
| ma. kan | + | an | = | ma. ka. nan |
| mi. num | + | an | = | mi. nu. man |

### 3. Kaidah Morfofonemik

Maksan (1996:51) mengatakan bahwa kaidah morfofonemik adalah turunan-aturan yang mengubah morfofonem menjadi fonem nyata tertentu, misalnya: {meN-} atau {meng-} menjadi {mem-} bila diikuti oleh kata yang diawali oleh fonem /b/.

Menurut Tarigan, 2009:45 kaidah morfofonemik terbagi:

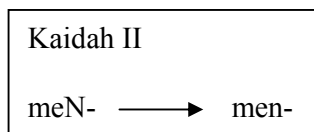
#### 1) Kaidah Morfofonemik (meN-)



Morfem (meN-) berubah menjadi (mem-) apabila diikuti oleh dasar kata yang berfonem awal /b, f, p/. Perlu dicatat bahwa fonem /p/ luluh, terkecuali pada beberapa dasar kata yang berasal dari bahasa asing (yang masih mempertahankan keasingannya) dan juga pada dasar kata yang berprefiks *per-*.

Contoh:

|      |   |            |   |               |
|------|---|------------|---|---------------|
| meN- | + | bahagiakan | = | membahagiakan |
| meN- | + | fokuskan   | = | memfokuskan   |
| meN- | + | fitnah     | = | memfitnah     |



Apabila morfem (meN-) diikuti oleh dasar kata yang berawal dengan fonem /d, s, t/ maka morfem (meN-) itu berubah menjadi (men-). Dalam ini fonem /t/ luluh, kecuali pada beberapa dasar yang berasal dari bahasa asing (terlebih yang masih mempertahankan keasingannya) dan pada dasar kata yang berprefiks *ter-*, juga /s/ hanya berlaku pada beberapa dasar kata dari bahasa asing.

Contoh:

|      |   |           |   |              |
|------|---|-----------|---|--------------|
| meN- | + | dahulukan | = | mendahulukan |
| meN- | + | suplai    | = | mensuplai    |
| meN- | + | tolerir   | = | mentolerir   |

### Kaidah III

meN- → meny

Morfem (meN-) berubah menjadi (men-) apabila diikuti oleh dasar kata yang berfonem awal /s/, (terkecuali yang berdasar kata yang berasal dari bahasa asing), dan dalam hal ini fonem /s/ luluh.

Contoh:

|      |   |            |   |               |
|------|---|------------|---|---------------|
| meN- | + | semarakkan | = | menyemarakkan |
| meN- | + | selamatkan | = | menyelamatkan |
| meN- | + | sewa       | = | menyewa       |

### Kaidah IV

meN- → meng

Morfem (meN-) berubah menjadi (men-) apabila diikuti oleh dasar kata berfonem awal /g, h, k, x, vokal/. Dalam hal ini fonem /k/ luluh, kecuali pada beberapa dasar kata yang berasal dari kata asing yang masih mempertahankan keasingannya.

Contoh:

|      |   |        |   |            |
|------|---|--------|---|------------|
| meN- | + | guntur | = | mengguntur |
| meN- | + | hujani | = | menghujani |
| meN- | + | kepong | = | mengepong  |
| meN- | + | atasi  | = | mengatasi  |

### Kaidah V

meN- → me-

Morfem (meN-) berubah menjadi (meN-) apabila diikuti oleh dasar kata yang berfonem awal /I, r, w, y, N/.

Contoh :

|      |   |        |   |          |
|------|---|--------|---|----------|
| meN- | + | layari | = | melayari |
| meN- | + | rokok  | = | merokok  |
| meN- | + | warnai | = | mewarnai |
| meN- | + | yakini | = | meyakini |
| meN- | + | naiki  | = | menaiki  |

Kaidah VI

meN- ~~menge-~~

Morfem (meN-) berubah menjadi (menge-) apabila diikuti oleh dasar kata bersuku tunggal.

Contoh:

|      |   |     |   |          |
|------|---|-----|---|----------|
| meN- | + | bom | = | mengebom |
| meN- | + | cat | = | mengecat |
| meN- | + | pak | = | mengepak |

## 2) Kaidah Morfofonemik (peN-)

Kaidah I

meN- ~~pen-~~

Morfem (peN-) berubah menjadi (pem) apabila diikuti oleh dasar kata yang morfem awal /b, f, p/. Dalam hal ini fonem /p/ luluh.

Contoh:

|      |   |        |   |           |
|------|---|--------|---|-----------|
| peN- | + | boyong | = | pemboyong |
| peN- | + | fitnah | = | pemfitnah |
| peN- | + | mikul  | = | pemikul   |

## Kaidah II

peN- → ~~pe~~n-

Morfem (peN-) berubah menjadi pen- apabila diikuti oleh dasar kata yang berfonem awal /d, s, t/. Dalam proses ini /t/ luluh kecuali pada beberapa dasar kata yang berasal dari bahasa asing yang masih mempertahankan keasingannya, dan fonem /s/ cuma berlaku pada beberapa dasar kata yang berasal dari bahasa asing yang masih mempertahankan keasingannya.

Contoh:

|      |   |        |   |           |
|------|---|--------|---|-----------|
| peN- | + | datang | = | pendatang |
| peN- | + | suplai | = | pensuplai |
| peN- | + | tusuk  | = | penusuk   |

## Kaidah III

peN- → ~~pe~~y-

Morfem (peN-) berubah menjadi (pe-) apabila diikuti oleh dasar kata yang berfonem awal /s/. Dalam hal ini fonem /s/ luluh atau tanggal.

Contoh:

|      |   |         |   |            |
|------|---|---------|---|------------|
| peN- | + | sadap   | = | penyadap   |
| peN- | + | salin   | = | penyalin   |
| peN- | + | sunting | = | penyunting |

## Kaidah IV

peN- → ~~pe~~ng-

Morfem (peN-) berubah menjadi (peN-) apabila diikuti oleh dasar kata yang berfonem awal /g, h, x, vokal/. Dalam proses ini fonem /k/ luluh.

Contoh:

|      |   |       |   |           |
|------|---|-------|---|-----------|
| peN- | + | ganti | = | pengganti |
| peN- | + | hirup | = | penghirup |

peN- + kirim = pengirim

|                        |
|------------------------|
| Kaidah V<br>peN- → pe- |
|------------------------|

Morfem (peN-) berubah menjadi (pe-) apabila diikuti oleh dasar kata yang berfonem awal /l, r, w, y, N/.

Contoh:

|      |   |        |   |          |
|------|---|--------|---|----------|
| peN- | + | latih  | = | pelatih  |
| peN- | + | rantau | = | perantau |
| peN- | + | waris  | = | pewaris  |
| peN- | + | yakin  | = | peyakin  |
| peN- | + | nyata  | = | penyata  |

|                            |
|----------------------------|
| Kaidah VI<br>peN- → penge- |
|----------------------------|

Morfem (peN-) berubah menjadi (penge-) apabila diikuti oleh peliput dasar kata yang terdiri dari satu suku.

Contoh:

|      |   |     |   |          |
|------|---|-----|---|----------|
| peN- | + | bom | = | pengebom |
| peN- | + | bor | = | pengebor |
| peN- | + | cat | = | pengecat |

### 3) Kaidah Morfonemik ber-

|                        |
|------------------------|
| Kaidah I<br>ber- → be- |
|------------------------|

Morfem (ber-) berubah menjadi (be-) apabila diikuti oleh dasar kata yang berfonem awal /r/, dan beberapa dasar kata yang suku pertamanya berakhir dengan /er/.

Contoh:

|      |   |        |   |           |
|------|---|--------|---|-----------|
| ber- | + | rakit  | = | berakit   |
| ber- | + | rembuk | = | berembuk  |
| ber- | + | ternak | = | berternak |

Kaidah II

ber- → bel-

Morfem (ber-) berubah menjadi (bel-) apabila diikuti dasar kata ajar:

Contoh:

|      |   |       |   |          |
|------|---|-------|---|----------|
| ber- | + | ajar  | = | belajar  |
| ber- | + | anak  | = | belanak  |
| ber- | + | antan | = | belantan |

Kaidah II

ber- → ber-

Morfem (ber-) tetap merupakan (ber-) apabila diikuti dasar kata selain yang tersebut pada kaidah I dan kaidah II di atas, yaitu yang tidak berfonem awal /r/ dasar kata yang suku pertamanya tidak berakhir dengan /ar/, dan bukan ajar dasar katanya.

Contoh:

|      |   |       |   |          |
|------|---|-------|---|----------|
| ber- | + | arak  | = | berarak  |
| ber- | + | istri | = | beristri |
| ber- | + | empat | = | berempat |

#### 4) Kaidah Morfofonemik (per-)

Kaidah I

per- → pe-

Morfem (per-) berubah menjadi (pe-) apabila diikuti oleh dasar kata yang berfonem awal /r/.

Contoh:

|      |   |       |   |         |
|------|---|-------|---|---------|
| per- | + | racun | = | peracun |
|------|---|-------|---|---------|

|      |   |         |   |           |
|------|---|---------|---|-----------|
| per- | + | ringan  | = | peringan  |
| per- | + | runcing | = | peruncing |

Kaidah II

per- → pel→

Morfem (per-) berubah menjadi (pel-) apabila diikuti oleh dasar kata ajar.

Contoh:

|       |  |      |   |         |
|-------|--|------|---|---------|
| per-+ |  | ajar | = | pelajar |
|-------|--|------|---|---------|

Kaidah III

per- → per-

Morfem (per-) tetap saja merupakan (per-) apabila diikuti oleh dasar kata yang tidak berfonem awal /r/, dan dasar kata yang bukan ajar.

Contoh:

|      |   |         |   |            |
|------|---|---------|---|------------|
| per- | + | baharui | = | perbaharui |
| per- | + | cantik  | = | percantik  |
| per- | + | indah   | = | perindah   |

5) Kaidah Morfofonemik (ter-)

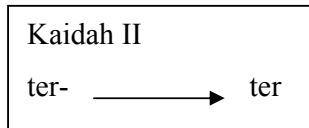
Kaidah I

ter- → te-

Morfem (ter-) berubah menjadi (te-) apabila diikuti oleh dasar kata yang berfonem awal /r/, dan dasar kata yang suku pertamanya berakhir dengan /er/.

Contoh:

|      |   |        |   |          |
|------|---|--------|---|----------|
| ter- | + | rasa   | = | terasa   |
| ter- | + | rekam  | = | terekam  |
| ter- | + | pergok | = | tepergok |



Morfem (ter-) tetap saja merupakan (ter-) apabila diikuti oleh dasar kata yang tidak berfonem awal /r/, dan dasar kata yang suku pertamanya tidak berakhir dengan /or/.

Contoh:

|      |      |        |       |            |
|------|------|--------|-------|------------|
| ter- | +    | angkat | =     | terangkat  |
|      | ter- | +      | baca  | = terbaca  |
|      | ter- | +      | makan | = termakan |

#### 4. Afiks dan Afiksasi

Ramlan (2009:55) menyatakan bahwa afiks ialah suatu satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. Misalnya kata “minuman” kata ini terdiri dari dua unsur, ialah minum yang merupakan kata dan *-an* yang merupakan satuan terikat. Maka morfem *-an* diduga merupakan afiks. Setiap afiks berupa satuan terikat, artinya dalam tuturan biasa tidak dapat berdiri sendiri, dan secara gramatikal selalu melekat pada satuan lain. Afiks-afiks yang terletak di lajur paling depan disebut prefiks karena selalu melekat di depan bentuk dasar; yang terletak di jalur tengah disebut infiks karena selalu melekat di tengah bentuk dasar, dan yang terletak di lajur belakang disebut sufiks karena selalu melekat di belakang bentuk dasar. Ketiga macam afiks itu biasa juga disebut awalan, sisipan, dan akhiran, Ramlan (2009:58).

Afiksasi adalah penambahan dengan afiks. Afiks itu selalu berupa morfem terikat dan dapat ditambahkan pada awal kata dalam proses yang disebut prefiksasi, pada akhir kata sufiks, dalam proses yang disebut sufiksasi, untuk sebagian pada awal kata serta untuk sebagian pada akhir kata dalam proses yang disebut konfiksasi, ambifiksasi atau simulfiksasi, atau di dalam kata itu sendiri sebagai suatu “sisipan” dalam proses yang disebut infiksasi (Verhaar, 2004:60).

Kridalaksana (2009:28) berpendapat bahwa afiksasi adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks. Dalam proses ini, leksem (1) berubah bentuknya, (2) menjadi kategori tertentu, sehingga berstatus kata (atau bila telah berstatus kata berganti kategori), (3) sedikit banyak berubah maknanya. Selanjutnya ia menambahkan bahwa proses afiksasi bukanlah hanya sekadar perubahan bentuk saja, melainkan juga pembentukan leksem menjadi kelas kata tertentu. Ayub (1993:38) mengatakan bahwa afiksasi dalam bahasa Minangkabau berupa morfem terikat yang digunakan untuk membentuk kata. Afiksasi di sini terdiri dari (1) prefiks + dasar, (2) infiks + dasar, (3) sunfiks + dasar, (4) konfiks + dasar, dan (5) imbuhan gabung + dasar.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan morfofonemik bahasa Minangkabau adalah sebagai berikut:

1. Mailinda (2009) dengan judul penelitian *Perbandingan Sistem Fonologi Bahasa Indonesia dan Implikasinya dalam Pengucapan Bahasa Indonesia di Kenagarian Bukit Tandang Kabupaten Solok*. Penelitian ini

menghasilkan(a) sistem fonologi Bahasa Indonesia di Kenagarian Bukit Tandang Kabupaten Solok memiliki perbedaan dari segi fonem segmental, yaitu 9 buah perbedaan fonem konsonan, perbedaan fonem vokal yaitu fonem /□/, dan 7 perbedaan pada fonem diftong, (b) perbedaan yang ada antara fonem segmental bahasa Indonesia dengan bahasa Minangkabau mengakibatkan orang-orang Minangkabau di Kenagarian Bukit Tandang mengalami kesulitan dalam pengucapan bahasa Indonesia, sehingga orang-orang Minangkabau Kenagarian Bukit Tandang mengganti fonem yang berbeda dengan fonem yang ada pada bahasa Minangkabau yang memiliki kemiripan dan kesamaan bunyi.

2. Melinda (2000) dengan judul penelitian *Morfofonemik Verba Turun Bahasa Minangkabau Dialek Pangkalan Lubuk Alai di Kanagarian Kota Bangun Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota*. Penelitian ini menghasilkan tentang: (a) Ciri-ciri distingtif yang dimiliki BMPLA, untuk vokal dan konsonan berjumlah 15, yaitu: konsonantal, silabis, sonoran, kontinuan, striden, nasal, lateral, anterior, tinggi, rendah, belakang, bundar, tegang, dan bersuara, (b) Pembentukan kerja turunan dalam prefiks dan sufiks ditemukan beberapa proses fonologis, yaitu: proses asimilasi berupa harmoni vokal dan perubahan konsonan, penguatan dan pelemahan vokal, proses struktur silabel yang berupa pelepasan konsonan dan vokal, perpaduan vokal dan perpaduan konsonan. Proses-proses fonologis yang ditemukan dalam pembentukan kata kerja turunan dengan prefiks dan

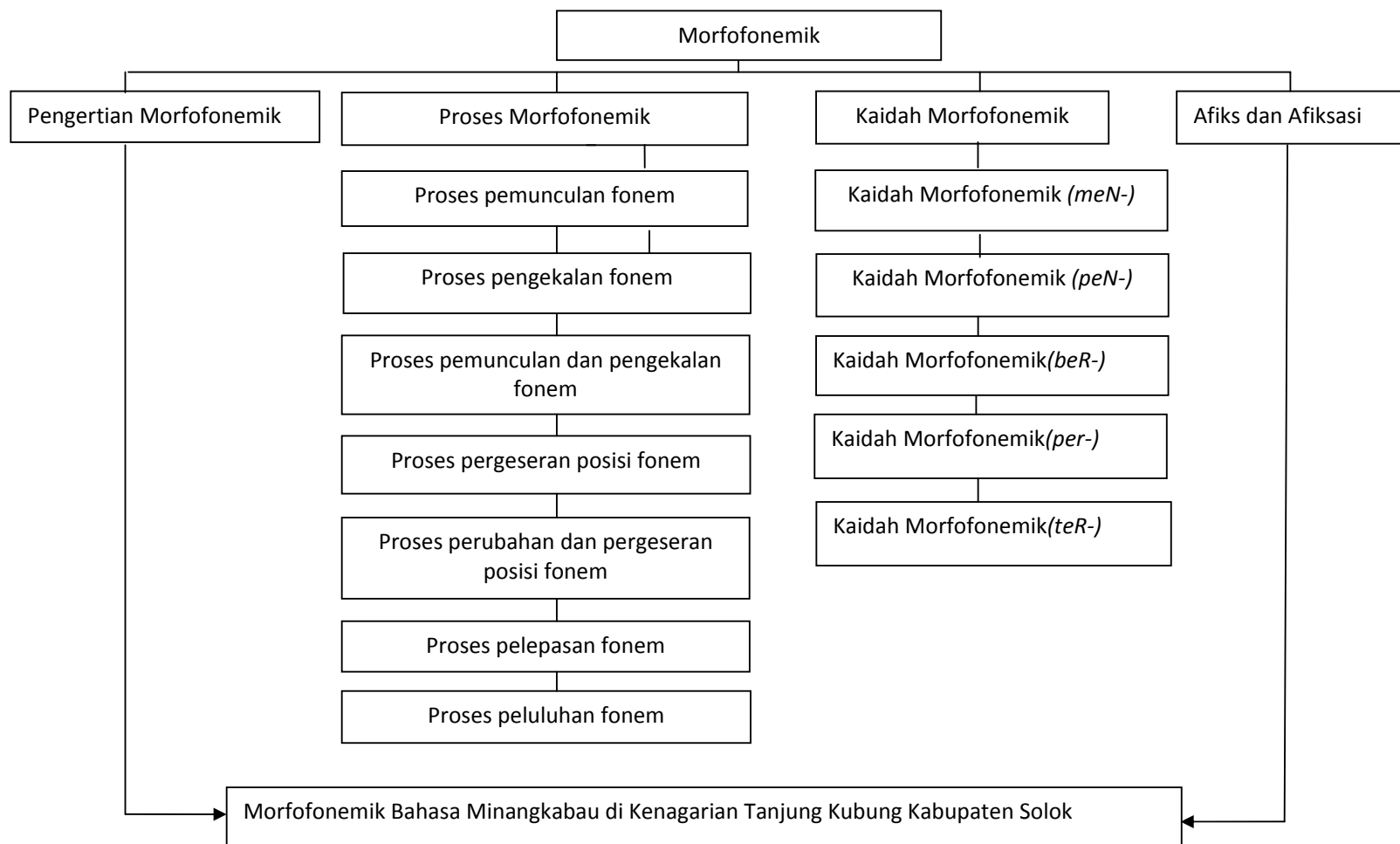
sufiks dalam BMPLA dapat dirumuskan menjadi kaidah-kaidah perubahan bunyi, kaidah yang ditemukan berjumlah 12 kaidah.

3. Azmi (1999) melakukan penelitian dengan judul penelitian *Ragam Bahasa Khusus Etnis Keturunan India di Kotamadya Padang Suatu Tinjauan Sociolinguistik*. Penelitian ini mengkaji ragam bahasa yang digunakan oleh etnis Keturunan India di Kotamadya Padang yang terjadi akibat pembauran bahasa yaitu Minangkabau bahasa Cina, dialek Padang dan Bahasa Indonesia.

Berdasarkan penelitian di atas belum terlihat adanya penelitian tentang proses dan kaidah morfofonemik. Sepengetahuan peneliti belum ada penelitian morfofonemik bahasa Minangkabau di Kenagarian Tanjung Bingkung, untuk itu peneliti ingin meneliti Morfofonemik bahasa Minangkabau di Kenagarian Tanjung Bingkung Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.

### **C. Kerangka Konseptual**

Bahasa Minangkabau yang digunakan oleh masyarakat di Kenagarian Tanjung Bingkung Kecamatan Kubung Kabupaten Solok memiliki ciri khas atau perubahan bunyi masing-masing. Perubahan bunyi bahasa Minangkabau di Kenagarian ini dapat dilihat dari perubahan bunyi morfofonemik. Maka dalam penelitian ini dikaji Morfofonemik Bahasa Minangkabau di Kenagarian Tanjung Bingkung Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. Dengan demikian dapat digambarkan kerangka berpikir seperti bagan I.



**Bagan Kerangka Konseptual**

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Proses morfofonemik bahasa Minangkabau di Kenagarian Tanjung Bingkung Kecamatan Kubung Kabupaten Solok yang terjadi pada prefiks dan sufiks terdapat tujuh proses morfofonemik dan lima kaidah morfofonemik. Proses morfofonemik bahasa Minangkabau di Kenagarian Tanjung Bingkung Kecamatan Kubung Kabupaten Solok yaitu: (1) Proses pemunculan fonem dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Tanjung Bingkung Kecamatan Kubung Kabupaten Solok, ada enam peristiwa yaitu: pemunculan fonem /y/, /w/, pemunculan fonem /ñ/, /n/, /m/, /ŋ/, (2) Proses pengekal fonem ada empat peristiwa yang terjadi pada prefiks {sa-}, {di-}, {ta-}, {no}, {basi-}, {baku}, {ba-}, {bar-}, {maN-}, {pa-} dan sufiks {-lah} dengan morfem dasar serta sufiks {an-}, {-i} dengan fonem akhir /ʔ/ dan /p/. (3) Proses pemunculan dan pengekal fonem terdiri dari dua peristiwa yaitu peristiwa pemunculan /ŋ/ dan pengekal /k/. Peristiwa pemunculan /m/ dan pengekal fonem /p/. (4) Proses pergeseran posisi fonem dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Tanjung Bingkung baru ditemukan satu peristiwa yaitu pergeseran ke belakang terjadi pada morfem dasar yang berakhir dengan fonem /h/, /m/, /n/, /ŋ/ bergabung dengan sufiks {-i}, {an-}. (5) Proses perubahan dan pergeseran posisi fonem ada dua peristiwa yaitu perubahan dari fonem akhir /iʔ/, /ʔ/ menjadi fonem /t/, fonem akhir /ʔ/ menjadi /at/ dan perubahan fonem akhir //s/ selain itu mengalami pergeseran posisi fonem /t/, /s/ ke belakang dan menjadi bagian dari suku kata yang di belakangnya. (6) Proses pelepasan fonem terjadi tiga peristiwa, yaitu pelepasan fonem /a/ terjadi bila

morfem dasar berawal dengan (maN-), pelesapan fonem /a/ terjadi bila prefiks (sa-) bergabung dengan morfem dasar *urang* menjadi (surang) “seorang”. Pelesapan fonem /a/ terjadi bila prefiks (maN-), (paN-) bergabung dengan morfem dasar isok menjadi (paisok) “rokok”, (misok) “merokok” dan (7) Proses peluluhan fonem terdiri atas empat peristiwa yaitu, peluluhan fonem /b/, /p/ menjadi /m/. Peluluhan fonem /c/, /j/, /s/ menjadi fonem /ñ/. Peluluhan fonem /d/, /t/ menjadi fonem /n/. Peluluhan fonem /k/ menjadi fonem /ŋ/.

Sedangkan pada kaidah morfofonemik yaitu, (1) Kaidah morfofonemik (maN-), (2) Kaidah morfofonemik (paN-), (3) Kaidah morfofonemik (ba-), (4) Kaidah morfofonemik (pa-), dan (5) Kaidah morfofonemik (ta-).

## **B. Implikasi (Tentatif)**

Adanya ilmu Morfofonemik dapat berimplikasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan mempelajari morfofonemik, khususnya morfofonemik berdasarkan afiksasi dapat menambah pengetahuan siswa mengenai bunyi bahasa, bagaimana siswa mengucapkan bahasa Indonesia dan bahasa daerahnya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar. Selain itu, ilmu fonologi juga berimplikasi pada pembelajaran bahasa Indonesia dalam pelajaran puisi kelas VII SMP. Dalam hal ini siswa dapat mempelajari bagaimana cara pengaturan bunyi-bunyi yang sambung bersambung terus menerus, disertai keras lembutnya bunyi yang diucapkan pada saat membacakan puisi.

### **C. Saran**

Penelitian bahasa Minangkabau ini mendeskripsikan satu bidang kajian yaitu tentang morfofonemik bahasa Minangkabau di Kenagarian Tanjung Bingkung Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. Penelitian morfofonemik bahasa Minangkabau di Kenagarian Tanjung Bingkung Kecamatan Kubung Kabupaten Solok ini membahas pada prefiks dan sufiks. Sedangkan infiks, konfiks dan gabungan afiks serta proses morfologis lainnya seperti reduplikasi dan kompositum belum diteliti. Untuk itu disarankan agar penelitian lanjutan dilakukan khususnya untuk bahasa Minangkabau di Kenagarian Tanjung Bingkung ini agar lebih lengkap dan bisa menambah data linguistik bahasa Minangkabau di Kenagarian Tanjung Bingkung Kecamatan Kubung Kabupaten Solok yang ada. Segi-segi lain yang disarankan untuk dilakukan penelitian ini adalah penelitian tentang sintaksis, semantik dan pragmatik bahasa Minangkabau di Kenagarian Tanjung Bingkung Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.

## KEPUSTAKAAN

- Amril, Ermanto. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Padang: Unp Press.
- Ayub, Asni dkk. 1993. *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Azmi, Nur. 1999. Ragam Bahasa Khusus Etnis Keturunan India di Kotamadya Padang: Suatu Tinjauan Sociolinguistik. *Skripsi*. Padang: FBS UNP.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mailinda, Lili. 2009. Perbandingan Sistem Fonologi Bahasa Minangkabau dengan Bahasa Indonesia di Kenagarian Bukit Tandang Kabupaten Solok. *Skripsi*. Padang: FBS UNP.
- Maksan, Marjusman. 1996. *Ilmu Bahasa*. Padang: IKIP Padang Press.
- Moleong, J. Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ramlan. 2009. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Rosa, Melinda. 2000. Morfofonemik Verba Turun Bahasa Minangkabau Dialek Pangkalan Lubuk Alai di Kenagarian Kota Bangun Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota.
- Samsuri. 1985. *Analisis bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: duta Wacana University Press.
- Tarigan, Hanry Guntur. 2009. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa Bndung.
- Verhaar, J.W.M. 2004. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.